

Study of Clean and Healthy Living Behavior on Fishers at Fish Auction Places Oeba, Fatubesi Sub-District, Kota Lama District, Kupang City in 2020

Indah Haeru Nisa^{1*}, Apris A. Adu², Sigit Purnawan³

^{1,2,3}Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

A clean and Healthy Lifestyle is one of the effective ways to prevent and control the risk of transmission among fishers. However, poor implementation of clean and healthy living behavior is still found in Fish Auction Places, especially on fishing boats. This study aims to describe the behavior of clean and healthy living on fishers in the Oeba Fish Auction Place. The indicators of clean and healthy living behavior include smoking behavior, using clean water, washing hands using soap before eating and after defecating, using latrines, and using personal protective equipment. This research is a qualitative descriptive study with five informants consisting of two ship owners and three crew members. Data collection was carried out using in-depth interviews and observations around the fish auction vessel. The results showed that of the five indicators, one indicator had been implemented well by fishermen, namely the behavior of using clean water. The lack of support from stakeholders and awareness of fishers has worsened the implementation of clean and healthy behavior at the Oeba Fish Auction Place. So, the implementation of clean and healthy living behavior at the Fish Auction Place had not been implemented optimally on all indicators. Therefore, education about the importance of maintaining health and the risk of disease transmission in the surrounding environment and the provision of supporting factors such as facilities and infrastructure is indispensable for implementing clean and healthy living to achieve a healthy degree.

Keywords: fishers, clean and healthy lifestyle, fish auction place

PENDAHULUAN

Paradigma kesehatan merupakan cara pandang pembangunan kesehatan yang berorientasi pada peningkatan, pemeliharaan dan perlindungan terhadap penduduk agar tetap sehat dan tidak berfokus hanya pada penyembuhan penyakit saja.⁽¹⁾ Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada hakikatnya merupakan pencegahan manusia dari berbagai penyakit.⁽²⁾

PHBS menjadi satu perhatian khusus bagi pemerintah karena PHBS menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian untuk meningkatkan cakupan kesehatan pada program *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2015-2030.⁽³⁾

*Corresponding author:

indahnisa6645@gmail.com

Manfaat dari pelaksanaan PHBS di tempat kerja yaitu dapat mengurangi angka penyakit akibat kerja, mengurangi

prevalensi penyakit menular dan tidak menular serta mengurangi angka kecelakaan kerja.⁽⁴⁾ Gambaran kesehatan di Indonesia terkait indikator-indikator PHBS pada tatanan tempat kerja menunjukkan pada tahun 2011 persentase perokok aktif sebesar 35% dan persentase penggunaan alat pelindung diri yang paling banyak digunakan oleh pekerja adalah sarung tangan (19,8%), kemudian baju kerja (19,2%), masker (16,3%), sedangkan untuk APD lainnya proporsi penggunaan berkisar antara 0,7% hingga 13,9%.⁽⁵⁾

Berdasarkan data Statistik tahun 2011, 67 Juta penduduk Indonesia, bekerja pada bidang informal yang 30% di antaranya adalah nelayan.⁽⁶⁾ Kondisi geografis wilayah Indonesia yang merupakan negara kepulauan akan berdampak kepada mata pencaharian masyarakat yang bertempat tinggal di pulau atau daerah pesisir. Masyarakat pulau mayoritas memiliki pekerjaan sebagai nelayan.⁽⁴⁾

NTT merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia dan kota Kupang sebagai ibukota provinsi. Menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang tahun 2019, Jumlah nelayan di TPI Oeba Kelurahan Fatubesi sebanyak 632 orang dan terdapat 227 jumlah kapal nelayan yang beroperasi.⁽⁷⁾ TPI yang terletak di Oeba, Kelurahan Fatubesi Kecamatan Kota Lama Kota Kupang merupakan satu-satunya unit pangkalan pendaratan ikan yang aktif di kota Kupang dan juga merupakan tempat umum yang menghubungkan fasilitator antara nelayan dan pengguna hasil tangkap serta sebagai interaksi berbagai kepentingan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar TPI Oeba maupun diluar Oeba.⁽⁸⁾

Pengamatan awal yang dilakukan di TPI Oeba menunjukkan bahwa secara umum nelayan di TPI tersebut belum menerapkan PHBS dengan baik. Para nelayan tersebut nampak belum menerapkan indikator PHBS seperti: merokok di tempat kerja, dan tidak patuh dalam menggunakan APD (seperti sarung tangan, baju pelindung, rompi renang, sepatu booth dan pelampung). Selain itu, ketersediaan air di tempat kerja para nelayan nampak terbatas dan kondisi jamban yang kurang memenuhi syarat jamban sehat. Gambaran hasil pengamatan awal tersebut dapat menunjukkan adanya potensi masalah kesehatan terkait PHBS yang buruk pada para nelayan di TPI Oeba.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Oeba, Kelurahan Fatubesi Kecamatan Kota Lama Tahun 2020 dengan tujuan untuk melihat gambaran umum pada nelayan dalam menerapkan indikator-indikator perilaku hidup bersih dan sehat dalam melakukan aktifitasnya sehingga menjadi acuan terciptanya derajat kesehatan di tempat kerja.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Snowballing* dan Saturasi Data. Penelitian ini dilakukan di TPI Oeba Kelurahan Fatubesi Kecamatan Kota Lama selama 7 bulan yaitu pada bulan Maret 2020 saat pengambilan data awal tentang syarat kapal melakukan pelayaran, jumlah nelayan yang bekerja di TPI Oeba dan aktifitas nelayan pada saat bekerja, sampai dengan bulan Oktober tahun 2020 saat melakukan penelitian di lokasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang di ambil sesuai karakteristik focus penelitian yaitu berjenis kelamin laki-laki dan telah bekerja sebagai nelayan kurang lebih selama 3 tahun.

Data dan informasi yang dikumpulkan pada saat melakukan penelitian yaitu mencakup perilaku merokok, perilaku menggunakan air bersih, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun ketika sebelum makan maupun setelah buang air besar, perilaku penggunaan jamban, dan perilaku menggunakan APD. Data dikumpulkan melalui wawancara dan peneliti bertindak sebagai instrument kunci.

Teknik analisis data menggunakan analisis sebelum lapangan dengan menentukan fokus penelitian dan analisis selama dilapangan yaitu selama pengamatan berlangsung.

Tahap penyajian data dalam kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat yaitu teks yang bersifat naratif dan j menggunakan tabel.

Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, triangulasi dan bahan referensi seperti foto-foto dan dokumen untuk membuktikan data yang telah temukan.

Penelitian ini telah lolos ujian kaji etik yang dilakukan oleh tim penguji dengan nomor persetujuan etik 2020135 – KEPK.

METODE

HASIL

1. Indikator Perilaku Merokok Pada Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua informan penelitian adalah perokok aktif yang telah merokok selama bertahun-tahun. Alasan mereka merokok karena sudah terbiasa dan nyaman. Informan 1 mengatakan bahwa sudah merokok sejak 25 tahun hingga sekarang dan sudah terbiasa dan nyaman ketika merokok. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Kalau saya nak merokok, sudah 25 tahunan itu kira-kira , itu anak-anak di atas kapal juga rata-rata semua merokok. Merokok karna sudah dari lama nak, sudah terbiasa ka’ nak”.(Informan 1)

Adapun informan 2, 3, dan 5 mereka juga merupakan perokok aktif dan memiliki pendapat yang sama tentang rokok. Informan 2 mengatakan bahwa rokok memiliki rasa yang enak sedangkan informan 3 dan 5 juga mengatakan hal yang sama serta rokok dapat menambah semangat ketika bekerja, berikut kutipan wawancaranya

“Di atas kapal ada 5 nelayan, 3 orang merokok termasuk juga saya dan 2 orang nya tidak merokok. Kalau ditanya saya merokok ya karena enak”.(Informan 2)

“Kalo diatas kapal ada 10 orang semuanya yang merokok. Kalo dari bapak sendiri merokok ya karena enak, bisa bikin kerja semakin bergairah, dan pikiran terbuka dek”.(Informan 3)

“Iya beta perokok nona, kalau teman dikapal yang sonde merokok ada 2 orang”.(Informan 5)

Informan 4 juga mengatakan bahwa iya pernah merokok tetapi sudah berhenti sejak tahun 2013, tetapi ia menjadi perokok pasif dikarenakan teman nelayan di atas

kapal adalah perokok aktif. Berikut adalah kutipan dari wawancaranya :

“ya hampir semua merokok, tapi beta su sonde merokok le. Pernah merokok tapi sudah berhenti dari tahun 2013.(Informan 4)

Pada saat para infoman merokok, mereka mengatakan bahwa orang-orang yang disekitar mereka yang terpapar asap rokok ataupun orang yang tidak merokok ada yang menghindar karena merasa pusing ketika terpapar oleh asap rokok seperti kutipan wawancara dari informan 1 dan 2. Berikut adalah petikan wawancaranya :

“Kalo didarat ada ji yang nda’ suka nak, dia jauh-jauh kalau bapak merokok disampingnya. Tapi kalau di atas kapal semua anak” merokok jadi pasti itu ndak keberatan”.
(Informan 1)

“Ya ada, 2 dari antara 1 yang tidak merokok dia biasanya kalau ada yang merokok dekat dia, dia langsung jauh-jauh. Katanya kalau cium bau rokok dia pusing”.(Informan 2)

Adapun yang merasa biasa-biasa saja karena sudah terbiasa terpapar oleh asap rokok mereka dan sama sekali tidak keberatan. Seperti kutipan wawancara dari informan 3 dan 4. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Aihh kalau masalah itu saling nyaman ji kita dek, karena semua merokok toh jadi nda ada yang merasa terganggu kalau ada yang merokok”(Informan 3)

Hasil yang sama dari informan 4 dan 5 mengatakan bahwa orang disekitar juga tidak keberatan karena tempat ia merokok adalah tempat terbuka yang bebas udara.

Berikut kutipan wawancaranya :

“Semua rasa aman-aman dan nyaman sa kaka. Karena dilautkan ruangan terbuka jadi asap rokok sonde terlalu mengganggu aktifitas”.(Informan 4)

“Sonde sih, soalnya kan ketong di atas kapal udara terbuka jadi su pasti asap rokok langsung kena bawa dari angin. Jadi pasti nyaman-nyaman sa dong.”(Informan 5)

Hasil penelitian mengenai dampak merokok bagi kesehatan tubuh dari perokok aktif maupun perokok pasif menunjukkan bahwa para informan mengetahui bahaya risiko yang terjadi ketika ia merokok maupun orang sekitar yang menghirup asap rokok tersebut. Ada niat untuk berhenti merokok tetapi masih susah dikarenakan kondisi lingkungan seperti pernyataan dari informan 1, ia mengatakan bahwa dampak dari merokok yaitu bisa batuk-batuk dan sesak nafas. Informan 1 juga pernah mengalami batuk-batuk secara terus menerus tetapi ia tetap saja merokok dikarenakan sudah terbiasa. Hal tersebut dilihat dari kutipan wawancara berikut :

“Bisa kena batuk-batuk, sesak nafas juga, banyak nak itu kalau merokok, bapak saja pernah batuk-batuk terus karna rokok, jadi berheti tapi lanjut lagi karna tidak tahan kalau tidak merokok, seperti ada yang kurang kurasa nak”

“Pernah berenti tapi lanjut lagi. Karna itu tidak tahan , mulut kayak asam dirasa, belum lagi orang sekitar ada yang merokok pasti merokok juga bapak nak”.
(Informan 1)

Adapun pernyataan dari informan 2 juga mengatakan hal yang sama seperti informan 1 yaitu dampak merokok bagi kesehatan yaitu batuk-batuk dan sesak nafas, informan 1 juga pernah berhenti merokok selama satu tahun dikarenakan kondisi keuangan yang tidak stabil sehingga

mengharuskan untuk berhenti merokok, tetapi ia lanjut merokok ketika keuangan stabil kembali. berikut kutipan wawancara :

“Dampaknya bisa batuk-batuk, sesak nafas tapi alhamdulillah selama saya merokok saya tidak pernah rasa itu”.
“Pernah waktu itu saya berhenti merokok sekitar 1 tahun, karna nak tau saja kita pelaut ini hasil tidak menentu, kadang keuangan di atas kadang dibawah.Jadi saya berhenti merokok karena keuangan tidak stabil manalagi ada anak istri yang harus dinafkahi.Tapi setelah keuangan membaik saya kembali merokok lagi”.(Informan 2)

Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga melakukan hal yang sama, yaitu pernah berhenti merokok selama 1 tahun tetapi lain kasus karena informan 3 kembali merokok karena merasa tidak tahan jika tidak merokok. Berikut kutipannya :

“kalau dampak itu bisa bikin sesak nafas, kalau untuk orang lain bisa mengganggu pekerjaannya orang kalau dia ndak merokok tapi kalo merokok ji juga ndak terganggu ji itu.”

“Sempat berhenti sekitar 1 tahun tapi kembali merokok lagi karena ndak tahan, pengaruh juga sama lingkungan disini karena rata-rata merokok semua jadi susah ka’ untuk berhenti”.(Informan 3)

Informan 4 juga mengatakan bahwa dampak dari merokok yaitu membuat dada menjadi sakit ,sesak nafas dan menyebabkan kerusakan pada paru-paru. Tetapi informan 4 sudah berhenti merokok sejak 7 tahun yang lalu. berikut kutipan wawancaranya :

“Dampaknya bisa bikin uluh hati sakit, sesak nafas, paru-paru bisa rusak .intinya bisa mengganggu kesehatan tubuh.”(Informan 4)

Adapun hasil penelitian mengenai dampak merokok bagi kesehatan tubuh, informan menyatakan bahwa dampak yang terjadi bagi perokok aktif maupun pasif memiliki dampak yang sama yaitu paru-paru menjadi rusak, terjadi gangguan pernafasan, hipertensi. Tetapi ia juga belum berhenti merokok karena sudah terbiasa dan merasa kurang jika tidak merokok selain itu informan 5 juga terpengaruh oleh orang disekitarnya, berikut kutipan wawancara :

“Kalo dampak rokok pasti ada, tapi kalo yang b tau dari kebiasaan merokok bisa bikin paru-paru rusak, gangguan pernafasan,hipertensi dan masih banyak le begitupun orang yang hirup asap rokok.”

“Kalo untuk berhenti merokok kayaknya belum, susah untuk berhenti. Pernah mau berhenti sonde isap tapi mulut rasa asam jadi lanjut rokok lagi.”(Informan 5)

2. Indikator Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebelum Makan ataupun Setelah BAB Pada Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar dari informan masih rendah. Informan masih terbiasa mencuci tangan menggunakan air laut saja setelah beraktivitas dan jarang mencuci tangan menggunakan sabun. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya ketersediaan air bersih pada saat melaut serta kebiasaan dari informan yang mencuci tangan menggunakan sabun hanya pada saat beristirahat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Paling ada sabun cuci piring saja sama sabun cuci pakaian nak.Sekalian mi itu, tapi jarang juga kita cuci tangan pakai sabun, kecuali mau istirahat baru bersihkan badan sekalian. Rata-rata semua nelayan dikapalku nak begitu semua, tapi jarang sakit juga, palingan

sakit-sakit kepala dan badan karna cape.”(Informan 1)

Informan 2 dan informan 3 mengatakan bahwa ditempat kerja mereka telah menyediakan sabun walaupun bukan sabun khusus untuk mencuci tangan, tetapi informan 2 dan 3 juga jarang mencuci tangan karena disibukkan oleh pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencuci tangan, berikut kutipan wawancaranya :

“Saya sebagai juragan menyediakan sabun untuk cuci piring dan cuci pakaian jadi itu saja sabun yang disiapkan.Aweeeee kita jarang gunakan sabun kalau untuk cuci tangan, adek tau sendiri kita di atas kapal mau sibuk pancing ikan ko sibuk cuci tangan.”

“Bahkan makan saja kadang karna buru-buru tidak cuci tangan lagi karna harus kembali untuk memancing.” (Informan 2)

“Kalau sabun cuci tangan ya kita sediakan sabun cuci piring, sabun untuk cuci pakaian .jadi untuk cuci tangan kita ditas kapal palingan pakai itu.

Kalau saya biasanya cuci tangan kalau mau makan dan pas mau tidur saja.Atau kalau tangan kotor sekali baru cuci tangan. Itupun cuci pakai air laut sa itupun ndak pake sabun juga. Kecuali tangan sudah gatal-gatal baru pergi cuci tangan pakai sabun sama air bersih.”(Informan 3)

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 4 bahwa dikapal juga disediakan sabun tetapi kadang-kadang sabun yang disiapkan kehabisan. Informan juga terbiasa tidak mencuci tangan memakai sabun melainkan menggunakan air laut karena hal tersebut sudah menjadi rutinitas di atas kapal. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau khusus sabun cuci tangan sonde ada. Palingan mau cuci tangan bisa pake sunlight atau sabun daia sa. kadang cukup kadang juga kehabisan.

Yang sediakan semua juragan, ketong ABK pung tugas hanya pancing ikan sa Ketong di atas kapal jarang cuci tangan pakai sabun dan air bersih karna menghemat air bersih. Jadi biasanya lebih sering cuci pakai air laut saaa .hari hari tiap hari di laut ju jadi su biasa dengan air laut.”(Informan 4)

Informan 5 juga mengatakan dalam pernyataannya bahwa ia jarang mencuci tangan menggunakan sabun kecuali tangannya sudah terlalu kotor atau ketika informan mau beristirahat. Itupun informan terbiasa mencuci tangannya dengan air laut tanpa menggunakan sabun. Berikut adalah petikan wawancaranya :

“Untuk sabun ada cuman untuk keperluan cuci piring dan pakaian, cuci tangan ju sekalian kalo tangan kotor.Juragan yang siap semuanya.Terbiasa sih sonde terlalu, kecuali su mau tidur baru cuci tangan kaki pake sabun. Kalo biasanya ketong pake air laut sa su bersih.”(Informan 5)

3. Hasil penelitian Menunjukkan Indikator Menggunakan Jamban Sehat pada Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jamban pada nelayan belum memenuhi indikator perilaku sehat, dan ketersediaan jamban diatas kapal yang kurang memadai. Informan 1 mengatakan bahwa diatas kapalnya tidak terdapat jamban karena kapal tersebut merupakan kapal kecil sehingga aktifitas BAK maupun BAB dilakukan diujung belakang kapal. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau di kapal ku nak, tidak ada kasian WC-nya , karna kapal kecil ji ini jadi biasa kalau anak-anak mau buang air, duduk di ujung belakang kapal.”(Informan 1)

Informan 2 juga mengatakan bahwa dikapalnya terdapat jamban tetapi tidak

sebagus jamban-jamban yang ada pada kapal penumpang.Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau di kapal saya ada jambannya tapi ndak ada pele-pelanya, hanya lubang kecil saja untuk berak. Karena kita kapal nelayan bukan kapal penumpang yang harus ada jamban bagusnya.”(Informan 2)

Selain itu informan 2 juga mengatakan bahwa pada saat mau BAB baru informan mengambil 1 ember air bersih sebagai bilasan ketika sehabis BAB, karena ia lebih terbiasa menggunakan air laut sebagai bilasan setelah itu baru membilasnya dengan air bersih. Berikut kutipan wawancaranya :

*“Kalau air bersih tu siapa yg mau berak ya kadang ambil air sendiri di derom,1 ember tapi biasanya tapi tidak penuh, karna kita cebok pake langsung timba di laut, air bersih yang dibawa juga sebagai bilasan saja. Kalau sabun kita jarang pake.”
“Siapa abis buang air ya dia langsung bersihkan sendiri.”(Informan 2)*

Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan 3 bahwa dikapalnya tidak memiliki jamban tetapi terdapat lubang kecil sebagai tempat pembuangan tinja di ujung belakang kapal, dan pada saat BAB informan menggunakan sarung sebagai penghalang ketika BAB. Informan juga menyiapkan air bersih sebanyak 1 ember kecil sebagai bilasan tanpa menggunakan sabun, kemudian setelah BAB tempat tersebut dibersihkan menggunakan air laut, berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Ada tapi tidak seperti jamban yang dirumah, jamban di atas kapal palingan di tutup pakai kain.Tempatnya di ujung belakang kapal.”

“Palingan kalau mau BAB siap air 1 ember kecil terus BAB sudah ujung

belakang kapal, tinggal palang pakai kain karna diatas kapal tidak ada yang liat kecuali sesama nelayan. Setiap ABK pasti seperti saya juga dan selesai BAB langsung disiram pakai air laut.”(Informan 3)

Begitupun informan 4, ia mengatakan bahwa diatas kapalnya tidak terdapat jamban, tetapi memiliki pembuangan tinja berupa lubang yang disediakan di ujung belakang kapal, tempat tersebut juga terdapat tirai atau gordena yang dipakai sebagai penghalang ketika nelayan melakukan aktifitas BAB. Selain itu informan dan nelayan lainnya yang bekerja di atas kapal tidak menyediakan air bersih maupun sabun sekitar tempat BAB tersebut, mereka hanya menggunakan air laut sebagai bilasan ketika sehabis BAB. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ada. Tapi cuman ada yang ditutup pakai tirai. Sebenarnya son ada tempat untuk BAB, tapi dibelakang kapal ada lubang yang nantiya kotoran langsung jatuh ke laut. Son ada adek. Kalo BAB palingan cebok dengan air laut sa, mo cebok ju son pake sabun karna sapa mo bola bale ame sabun le. Son dibersihkan, kecuali ketong pung kotoran merembes kemana-mana baru disiram”.(Informan 4)

Informan 5 juga mengatakan bahwa jamban yang terdapat di atas kapalnya sama halnya dengan informan-informan lainnya

yaitu lubang yang disediakan di ujung belakang kapal sebagai tempat pembuangan tinja. Disekitar tempat tersebut juga tidak di sediakan sabun dan air bersih, jadi sehabis BAB informan hanya menggunakan air laut sebagai bilasan kemudian satu gayung air bersih sebagai bilasan terakhir. Setelah melakukan BAB, tempat tersebut langsung disiram saja menggunakan air bersih. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Ada. Kalau jamban di atas kapal ya nona mengerti sa, sonde sama ke di rumah-rumah. Ketong pung jamban di atas kapal tu dibelakang kapal ada disediakan lubang kecil jadi di situ su ketong BAB. Kalau BAK yang langsung-langsung sa karena ketong di atas kapal semua laki-laki. Kalau sabun sonde ada. Kalau airpalingan 1 timba sa untuk bilas karena ketong BAB diatas kapal cebok pake air laut jadi langsung hela sa. Kemudian pake air bersih 1 timba untuk bilas. Sonde pake sabun le.”

“Pokonya sapa yang abis boker na itu dia yang langsung siram sendiri jadi sonde pake istilah atau ada jadwal sapa yang bersihkan”.(Informan 5)

4. Indikator Menggunakan Alat Pelindung Diri pada Nelayan.

Hasil penelitian mengenai perilaku nelayan dalam APD disajikan dalam tabel

Tabel 1. Tabel kelengkapan dan fungsi APD nelayan

Inisial Informan	Jenis APD	Kelengkapan APD		Fungsi APD
		Ada	Layak	
T	1. Sarung Tangan	√	√	Dipakai untuk memindahkan ikan di kulbox dan mengangkat es batu.
	2. Sepatu Booth	-	-	Dipakai ketika menginjak es batu yang ada di bawah kapal.
	3. Pelampung	√	√	Sebagai persiapan darurat ketika di atas kapal.
	4. Baju Renang	√	√	Dipakai ketika berenang atau menyelam.
	5. Penutup Kepala	√	√	Sebagai pelindung kepala ketika

				berenang
	6. Rompi Renang	√	√	Sebagai pelampung
	1. Sarung Tangan	√	√	Untuk ra'u ikan yang ada di kulbox sehingga tangan son kena duri
	2. Sepatu Booth	-	-	Dipakai pada saat injak es balok biar tidak dingin
	3. Pelampung	√	√	Biar sonde tenggelam kalau misalnya ada yang sonde tau berenang
U	4. Baju Renang	√	√	Baju renang bahannya tipis jadi kalauberenang lebih leluasa
	5. Penutup Kepala	√	√	Satu pasang dengan baju berenang, biar kalau menyelam kepala sonde kena batu karang dan telinga sonde kemasukan air
	6. Rompi Renang	√	√	Sebagai pelampung
	1. Sarung Tangan	-	-	Biasanya dipakai untuk mengangkat ikan tapi dikapak kita tidak disediakan
	2. Sepatu Booth	-	√	-
J	3. Pelampung	√	√	Sebagai persiapan ketika terjadi hal darurat di kapal
	4. Baju Renang	√	√	Dipakai untuk berenang
	5. Penutup Kepala	√	√	Untuk penutup kepala ketika berenang
	6. Rompi Renang	√	√	Sebagai pelampung pada saat berenang
	1. Sarung Tangan	√	-	Melindungi tangan
	2. Sepatu Booth	√	√	Dipakai ketika menginjak es batu di bawah kapal
AW	3. Pelampung	√	√	Sebagai persiapan ketika darurat di atas kapal
	4. Baju Renang	√	√	Dipakai untuk berenang
	5. Penutup Kepala	-	-	Sebagai penutup kepala kalau berenang
	6. Rompi Renang	√	√	Dipakai ketika darurat
	1. Sarung Tangan	√	-	Biasanya dipakai untuk memindahkan ikan di kulbox dan mengangka atau memindahkan es batu
	2. Sepatu Booth	-	-	Melindungi kaki
M	3. Pelampung	√	√	Sebagai alat bantu ketika ada yang tenggelam
	4. Baju Renang	√	√	Dipakai pada saat berenang
	5. Penutup Kepala	-	-	Melindungi kepala dari batu karang ketika berenang
	6. Rompi Renang	-	-	Supaya terapung pada saat berenang

Uraian pada tabel 1 merupakan pernyataan dari para informan yang menyatakan bahwa kelengkapan APD yang tersedia pada kapal yang mereka pakai cukup

lengkap tetapi tidak layak untuk digunakan karena beberapa APD yang rusak dan tidak bisa dipakai lagi. Informan juga mengetahui fungsi dari masing-masing APD tersebut.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Merokok Pada Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan di TPI Oeba Kelurahan Fatubesi masih acuh terhadap bahaya atau dampak dari merokok. Informan memiliki niat untuk berhenti merokok tetapi kurangnya motivasi dari dalam diri dan lingkungannya sehingga membuat mereka susah untuk berhenti. Selain itu, Zat adiktif yang terkandung dalam rokok membuat informan merasa kecanduan.

Perilaku Merokok adalah tingkah laku yang membahayakan kesehatan, baik bagi perokok itu sendiri maupun bagi orang yang berada disekitar orang yang mengisap rokok. Perilaku merokok telah menjadi sebuah aktivitas yang bersifat obsesif karena kandungan nikotin yang bersifat adiktif (kecanduan).⁽⁹⁾ Secara umum, rokok memiliki banyak dampak negatif yang mempengaruhi kesehatan diantaranya penyakit kardiovaskular, neoplasma (kanker), peningkatan tekanan darah, penyakit saluran pernapasan (bronchitis dan emfisema), penurunan fertilitas (kesuburan) dan nafsu seksual, gangguan pembuluh darah, gangguan pada penglihatan, memperpendek umur serta polusi udara dalam ruangan sehingga terjadi iritasi mata, hidung dan tenggorokan.⁽¹⁰⁾ Kebiasaan merokok ini sulit dihilangkan dan jarang diakui orang sebagai suatu kebiasaan buruk. Apalagi orang yang merokok untuk mengalihkan diri dari stress dan tekanan emosi, lebih sulit melepaskan diri dari kebiasaan ini dibandingkan perokok yang tidak memiliki latar belakang depresi.⁽¹¹⁾ Penelitian ini menyimpulkan perlu adanya metode berhenti merokok untuk mengatasi perilaku merokok yang mencakup perubahan perilaku dari perokok itu sendiri, dorongan positif dari keluarga, dan pengobatan. Metode ini telah berhasil diterapkan dalam penelitian dengan judul Terapi Berhenti Merokok.⁽¹²⁾ Perubahan perilaku merokok terjadi karena adanya niat dari perokok itu sendiri untuk berhenti. Kemudian hal tersebut harus dibantu oleh dukungan keluarga yang memantau proses

perokok tersebut untuk berhenti misalnya seorang istri yang mengawasi suaminya agar tidak merokok dan membuat sanksi jika suaminya ketahuan merokok. Setelah hal tersebut sudah dijalankan, maka perokok mencari pengobatan untuk mengatasi masalah kesehatannya agar bisa sembuh.

2. Perilaku Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Ketika Sebelum dan Sesudah Makan Maupun BAB Pada Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan dengan menggunakan sabun yang dilakukan oleh para informan di TPI Oeba Kelurahan Fatubesi masih rendah. Informan terbiasa mencuci tangan menggunakan air laut ketika sebelum ataupun sesudah makan maupun ketika selesai BAB. Bahkan setelah melaut pun informan jarang membersihkan dirinya menggunakan air bersih ataupun sabun. Kebiasaan yang dilakukan dikarenakan oleh keterbatasan dalam penyediaan air bersih dikapal nelayan dan minimnya pengetahuan akan penyakit menular, dan acuh terhadap kebersihan dari individu itu sendiri. Informan menganggap kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan air yang bersih, tidak akan membawa dampak buruk untuk kesehatannya. Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan menggunakan sabun. Tentunya mencuci tangan menggunakan sabun membuat tangan menjadi lebih bersih dan terbebas dari kuman yang menempel pada jari tangan.⁽¹³⁾ Penelitian sebelumnya menemukan bahwa mencuci tangan menggunakan air laut juga dapat berisiko menimbulkan iritasi pada kulit bagi individu yang memiliki kulit sensitif.⁽⁴⁾

Hasil penelitian menyimpulkan perlu adanya penyediaan air bersih yang lebih di atas kapal agar mencukupi keseluruhan aktifitas yang menggunakan air bersih dan adanya edukasi pemangku sosial mengenai pentingnya kebersihan tangan sehingga

nelayan dapat menerapkan perilaku mencuci tangan yang baik dan benar setelah melakukan aktifitasnya.

3. Perilaku Penggunaan Jamban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan jamban oleh informan di TPI Oeba Kelurahan Fatubesi masih rendah dan belum memadai. Informan terbiasa melakukan aktivitas BAB tanpa menggunakan jamban yang layak dan sehat karena beberapa kondisi kapal yang tidak memungkinkan untuk membuat jamban.

Jamban yang dimiliki oleh beberapa informan merupakan jamban yang terbuka dan tidak ada penghalang yang membatasi area jamban sehingga pada saat nelayan melakukan aktivitas BAB, hal tersebut dapat dilihat oleh orang yang berada disekitar area jamban.

Ketersediaan air bersih yang cukup terbatas juga membuat jamban yang dimiliki oleh beberapa kapal nelayan tidak disiapkan air bersih dan sabun sehingga informan cenderung menggunakan air laut sebagai bilasan ketika sehabis BAB.

Peneliti memberikan saran agar pemilik kapal di TPI Oeba lebih kreatif dan inovatif dalam membuat jamban sederhana di atas kapal dengan cara membuat penghalang menggunakan tripleks atau gordien kain sehingga pada saat informan melakukan aktifitas BAB, Informan juga dapat merasakan kenyamanan.

4. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Hasil penelitian menunjukkan pemakaian APD seperti penggunaan sarung tangan, sepatu booth, pelampung, baju renang, penutup kepala masih kurang diterapkan dengan baik oleh informan khususnya awak kapal yang beraktifitas langsung dalam melakukan pekerjaan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Oeba. Kualitas dan kuantitas dari APD yang kurang bagus dan lengkap membuat informan kurang nyaman dan jarang menggunakan

APD karena ada beberapa APD yang memberatkan informan dalam memakai APD yang telah disiapkan seperti sarung tangan dan baju renang. Informan lebih memilih tidak menggunakan sarung tangan dan baju renang ketika melakukan aktivitas karena merasa lebih nyaman dan tidak bertele-tele daripada menggunakan sarung tangan yang disiapkan.

Kurangnya pengawasan dari juragan kapal dalam mengarahkan anak buah kapalnya untuk selalu menggunakan APD saat melakukan pekerjaan sehingga membuat informan acuh dalam menggunakan APD tanpa mempertimbangkan risiko yang terjadi jika tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaannya. Seperti penelitian sebelumnya yaitu pengawasan yang kurang ketat oleh pihak manajemen perusahaan dalam penggunaan APD oleh nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa, Sinjai Utara menyebabkan terjadinya kecelakaan pada nelayan pada saat menyelam didasar laut.⁽¹⁴⁾

APD merupakan jalan akhir dalam pengendalian risiko bahaya ketika beraktifitas di atas kapal. Penggunaan APD bertujuan untuk melindungi diri nelayan dari risiko lingkungan kerja yang berbahaya. Perlindungan yang dapat dilakukan para nelayan yaitu agar terhindar dari risiko kecelakaan kerja seperti terkena duri ikan/mata kail, terkena batu karang maupun gigitan binatang laut, terhindar kontak langsung dengan air laut yang dapat menyebabkan berbagai penyakit yang ditularkan pada nelayan seperti kulit menjadi kering dan bersisik, gatal-gatal pada kulit, kemerahan pada kulit, dan juga penebalan pada kulit.⁽¹⁵⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan ditempat pelelangan ikan (TPI) Oeba dengan lima indikator yaitu perilaku merokok, perilaku mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun ketika sebelum makan maupun setelah buang air besar (BAB), perilaku penggunaan air bersih, perilaku

penggunaan jamban, dan perilaku menggunakan alat pelindung diri (APD) pada informan menunjukkan bahwa pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat belum diterapkan secara maksimal. Faktor penyebab utama terhadap kurang maksimalnya penerapan PHBS di TPI Oeba adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga perlu adanya ketegasan Dinas Kelautan dan Perikanan Oeba, Kota Kupang selaku pemangku sosial dan pemilik kapal yang memiliki kapal dalam memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarananya yang tersedia seperti APD dan surat izin kelayalakan kapal-kapal nelayan sebelum melakukan pelayaran, sehingga nelayan dapat merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas pekerjaannya serta dapat menerapkan PHBS yang baik di TPI Oeba.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini telah dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama bagi para nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Oeba

REFERENSI

1. Sugihantono A, Kesehatan D, Kemenkes M. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Pendekatan Keluarga Sebagai Bentuk Implementasi Paradigma Sehat di Puskesmas. 2016; <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/banten-dalam-angka/49/Gerakan-Masyarakat-Hidup-Sehat-dan-Pendekatan-Keluarga-Sebagai-Bentuk-Implementasi-Paradigma-Sehat-di-Puskesmas.html>
2. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. In: Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 TAHUN 2011 tentang Pedoman Umum

- Penggunaan Antibiotik. 2011. page 4. <https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/11/pmk24062011.pdf>
3. Awi MI. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kepulauan Spermonde Kota Makassar. Int. J. Physiol.2019; <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5014/>
4. Restiyani Annisa, Cahyo Kusyogo LW. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pekerja Bagian Produksi Pt. Coca Cola Amatil Indonesia Central Java. J Kesehatan Masy 2017;5(5):939–48. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19222>
5. Rahman I. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Saat Cuaca Buruk pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara 20. 2019;1(Oktober):20–5. <http://stikessorong.ac.id/ojs/index.php/ik/article/view/20>
6. Jeklin A. Data Kapal Nelayan Aktif TPI Oeba. Kupang: 2020.
7. Oeba-kupang PPI. Laporan TPI Oeba. 2018.
8. Prihatiningsih D, Devhy NLP, Purwanti IS, Bintari NWD, Widana AGO. Penyuluhan Bahaya Rokok untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Mengenai Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan di SMP Tawwakal Denpasar. J Pengabdian Kesehatan 2020;3(1):50–8. <https://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/download/67/39>
9. Manoharan G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara [Internet]. Fak. Kedokt. Univ. Sumatera Utara Medan2016;Available from: <https://www.usu.ac.id/id/%0Ahttp://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20394/130100381.pdf?sequence=1>
10. Lestari V, Umamah M, Pramasari A,

- Dharmawan Y. Smoking Effect Video Learning Berbasis Mobile Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Anti Rokok.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/article/view/10866>
11. Kasus S, Berat P, Fawzani N, Triratnawati A. Terapi Berhenti Merokok. 2005;9(1):15–22.
<http://www.jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/health/article/viewPDFInterstitial/342/338>
 12. Dewi PYA. Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Sekolah Dasar di SDN Mangge 2 Desa Mangge Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2017. 2017;
<http://repository.stikes-bhm.ac.id/226/1/61.pdf>
 13. Anggraeni S, Ernadi E, Masyarakat K, Islam U, Muhammad K, Al A, et al. Faktor yang Melatar belakang Ketidapatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Lengkap pada Petugas Laundry di RSUD Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2021. 2021; Available from: [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8634/1/ARTIKEL MAHMUDA%2017070191%5B1%5D.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8634/1/ARTIKEL%20MAHMUDA%2017070191%5B1%5D.pdf)
 14. Lagata FS. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja di Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2015 [Internet]. 2015; Available from: <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
 15. Nur Q. Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Nelayan Etnit Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep. 2021; <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19084/1/QISTHIFANNY%20NUR%20FARIHAH%20AMAR-FKIK.pdf>